

TESIS

**LABA HUMANIS DALAM PERSPEKTIF NILAI-NILAI
PAPPASANG TAU TOA MANGKASARA**

***HUMANIST PROFIT IN THE PERSPECTIVE VALUES
PAPPASANG TAU TOA MANGKASARA***

**SRI DEPI
A062212019**



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

LABA HUMANIS DALAM PERSPEKTIF NILAI-NILAI PAPPASANG TAU TOA MANGKASARA

HUMANIST PROFIT IN THE PERSPECTIVE VALUES PAPPASANG TAU TOA MANGKASARA

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

disusun dan diajukan oleh

**SRI DEPI
A062212019**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

LABA HUMANIS DALAM PERSPEKTIF NILAI-NILAI PAPPASANG TAU TOA MANGKASARA

Disusun dan diajukan oleh

SRI DEPI
A062212019

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 11 Desember 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

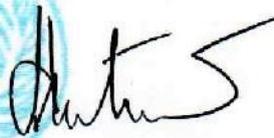
Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Darwis Said, S.E., Ak., M.SA.
NIP. 196608221994031009



Dr. Ratna Ayu Damayanti, SE., M.Soc., CA.
NIP. 196703191992032003

Ketua Program Studi
Magister Akuntansi



Dr. Aini Indriyawati, SE., M.Si., CA.
NIP. 196811251994122002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : SRI DEPI
NIM : A062212019
Jurusan/program studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

LABA HUMANIS DALAM PERSPEKTIF NILAI-NILAI PAPPASANG TAU TOA MANGKASARA

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 11 Desember 2023

Yang membuat pernyataan,



SRI DEPI

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Laba Humanis Dalam Perspektif Nilai-Nilai *Pappasang Tau Toa Mangkasara* ”**.

Penulis sangat menyadari dan bersyukur telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak yang telah mengeluarkan pikiran, waktu, dan gagasannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si., CIPM., CWM., CRA., CRP selaku Dekan Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dr. Aini Indrijawati, S.E., Ak., M.Si., CA. selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. Darwis Said, S.E.,Ak.,M.SA selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Ratna Ayu Damayanti, SE.,M.Soc.Sc.,Ak., selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan pengertian membimbing penulis untuk menyelesaikan tesis ini mulai dari pemilihan judul.
4. Bapak Prof. Dr. Hamid Habbe.,SE.,M.Si, Bapak Dr. Yohanis Rura, SE., AK., M.Si., CA, dan Bapak Afdal, SE.,M.Sc.,Ph.D.,Ak.,CA. selaku tim penguji yang telah banyak memberikan kritik dan saran kepada penulis mulai dari proses ujian proposal hingga bisa sampai ketitik penyelesaian tesis ini.
5. Kepada para tokoh adat, pengusaha, dan pejabat para informan lainnya yang telah berkontribusi dalam penelitian saya, yang telah memberikan kesempatan dan menerima penulis untuk melakukan penelitian.
6. Kepada Orangtua saya Bapak Syamsuddin dan Ibu Idawati yang telah memberikan doa restu dan kasih sayang serta dukungan semangatnya yang selama ini telah mendidik, membesarkan, dan mendampingi penulis.

7. Kepada Calon suami saya Sertu Fahmi Muhtar Amd.Kep yang memberikan doa dan kasih sayang serta dukungan semangatnya yang selama ini telah mendampingi penulis.
8. Kepada teman-teman seperjuangan magister akuntansi Angkatan 2021/2, terkhusus MAKSI Regular A "OBLIGATION 2021/2" atas bantuan, dukungan dan kebersamaan selama proses perkuliahan sampai pada akhir studi.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan tesis ini.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 11 Desember 2023



SRI DEPI

ABSTRAK

SRI DEPI. “Laba Humanis Dalam Perspektif Nilai-Nilai *Pappasang Tau Toa Mangkasara* ”.(dibimbing oleh Darwis Said dan Ratna Ayu Damayanti).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna laba humanis dalam perspektif nilai-nilai *pappasang tau toa mangkasara*. Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 informan, yang terdiri 2 informan pengusaha, 1 informan pejabat dan 2 informan tokoh adat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan mealukan pendekatan etnometodologi dengan teknik analisis data: (1) mengorganisasikan data, (2) mengelompokkan berdasarkan kategori, tema, dan pola jawaban, (3) menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data, (4) mencari alternatif penjelasan bagi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan empat nilai-nilai *pappasang tau toa Mangkasara* yaitu: (1) *Sopanna ellu*, (2) *Madiri pangngea ri awakku*, (3) *Sakbala na ri pappasang*, (4) *Sipakatau sipakainge* tercipta laba humanis sebagai berikut; pertama mendatangkan keberuntungan (*dalle*), kedua membangun hubungan yang baik atau membangun relasi yang baik (*dekkeng*), ketiga dukungan finansial berupa uang (*doe*), keempat adalah mendapatkan peluang atau kesempatan (*kapasang*).

Kata kunci: Laba Humanis, *Pappasang tau Toa Mangkasara*



ABSTRACT

SRI DEPI. *"Humanistic Profit in the Perspective The Values of Pappasang Tau Toa Mangkasara"*. (supervised by Darwis Said and Ratna Ayu Damayanti).

This study aims to reveal the meaning of humanist profit in the perspective the values of pappasang tau toa mangkasara. Informants in this study were 5 informants, namely businessmen, officials, traditional leaders. The research used a qualitative method using an ethnomethodological approach with data analysis techniques: (1) organizing data, (2) grouping based on categories, themes, and patterns of answers, (3) testing existing assumptions or problems with data, (4) looking for alternative explanation share data.

The research results show that by applying four values pappasang tau toa Mangkasara that is: (1) Sopanna ellu, (2) Madiri pangngea ri awakku, (3) Sakbala na ri pappasang, (4) Sipakatau sipakainge humanist profits are created as follows; The first, brings good luck (dalle), secondly, building a good relationship or building a good relationship (dekkeng), third, financial support in the form of money (doe), fourth is getting a chance or chance (kapasang).

Keywords: Humanist Profits, Pappasang tau Toa Mangkasara



DAFTAR ISTILAH-ISTILAH DALAM BAHASA MAKASSAR

1. *Akkasaraki* : penampakan / menampakkan diri
2. *Passamaturukang* :gotong royong
3. *Passilewa lino* : keseimbangan alam
4. *Tallasa kania-niakang* : hidup Seadanya/ hidup sederhana
5. *Simaturukang siagang passikamma-kammang* : kebersamaan dan solidaritas
6. *Sopanna'ellu* : menghargai dan memperlakukan orang lain dengan baik,
7. *Ma'diri'pangngae ri awakku, ma'merang ngngae ri tau* : jangan lupa akan bantuan orang lain dan jangan melupakan siapa yang telah membantu Anda.
8. *Sabbala'na ri pappaseng* : memberi dukungan dan bantuan, terutama dalam kesulitan atau kesedihan
9. *Sipakatau sipakainge* : saling menghargai dan saling mengingatkan satu sama lain.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
ISTILAH-ISTILAH DALAM BAHASA MAKASSAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	16
1.3 Tujuan Penelitian	17
1.4 Kegunaan Penelitian	17
1.4.1 Kegunaan Teoretis	17
1.4.2 Kegunaan Praktis	17
1.4.3 Kegunaan Bagi Peneliti	18
1.5 Sistematika Penulisan	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	19
2.1.1 Konsep Laba Humanis	19
2.1.2 <i>Pappasang Tau Toa Mangkasara</i>	24
2.2 Tinjauan Empiris	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Rancangan Penelitian	29
3.2 Kehadiran Peneliti dan Informan	31
3.3 Situs dan Waktu Penelitian	33
3.4 Sumber Data	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data	34
3.5.1 Metode Wawancara Mendalam	34
3.5.2 Metode Observasi	35
3.5.3 Metode Dokumentasi	36
3.6 Teknik Analisis Data	36
3.7 Keabsahan dan Keajekan Penelitian	40
3.8 Tahap-Tahap Penelitian	42
BAB IV GAMBARAN UMUM MASYARAKAT MAKASSAR	44

4.1	Pengantar	44
4.2	Mengenal Situasi Penelitian	44
4.2.1	Letak Geografis Kota Makassar	45
4.2.2	Sejarah Kota Makassar	45
4.2.3	Lingkungan Fisik Kota Makassar	46
4.2.4	Aset Peninggalan Situs Masa lampau Kota Makassar.....	50
4.2.5	Makassar Sebagai Kota Dagang	53
4.2.6	Suku Makassar dalam konteks Sulawesi Selatan	55
4.2.7	Falsafah Kehidupan Masyarakat Makassar	56
4.2.8	Kepercayaan yang menjadi faktor keberhasilan.....	58
BAB V LABA HUMANIS DALAM PERSPEKTIF NILAI-NILAI PAPPASANG TAU TOA MANGKASARA.....		61
5.1	Pengantar	61
5.2	Laba Humanis dalam Perspektif Nilai-Nilai <i>Pappasang Tau Toa Mangkasara</i> Pengantar	61
5.2.1	<i>Sopanna Ellu</i>	63
5.2.2	<i>Madiripangae Ri awakku</i>	66
5.2.3	<i>Sabbala Ri Pappaseng</i>	68
5.2.4	<i>Sipakatau Sipakainge</i>	71
BAB VI INTERPRETASI LABA HUMANIS DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MAKASSAR		74
6.1	Pengantar	74
6.2	Laba Humanis dalam perspektif <i>Dalle</i>	75
6.2.1	Pengertian <i>Dalle</i>	75
6.2.2	Makna <i>Dalle</i> dalam Perspektif Petuah Makassar	76
6.2.3	Faktor-Faktor yang mempengaruhi datangnya <i>Dalle</i>	80
6.3	Laba Humanis dalam perspektif <i>Dekkeng</i>	82
6.3.1	Pengertian <i>Dekkeng</i>	82
6.3.2	Makna <i>Dekkeng</i> dalam Perspektif Petuah Makassar.....	85
6.3.3	Faktor-Faktor yang mempengaruhi datangnya <i>Dekkeng</i> ..	87
6.4	Laba Humanis dalam perspektif <i>Doe</i>	90
6.3.1	Pengertian <i>Doe</i>	90
6.3.2	Makna <i>Doe</i> dalam Perspektif Petuah Makassar.....	92
BAB VII LABA HUMANIS DALAM PERSPEKTIF KAPASANG.....		95
7.1	Pengantar	95
7.2	Laba Humanis dalam perspektif <i>Kapasang</i>	95
7.3	Tabel Refleksi	97
BAB VIII PENUTUP		100
8.1	Kesimpulan	100
8.2	Keterbatasan.....	102
8.3	Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA.....	104
---------------------	-----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1	33
Tabel 7.1	99

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 6.1	77
Gambar 6.2	86
Gambar 6.3	94

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Petunjuk Umum Wawancara	110
B. Wawancara Semi Terstruktur	110
C. Pertanyaan Informan.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia kapitalisme telah mendominasi proses bisnis dari awal perkembangannya sampai dengan sekarang, kapitalisme telah menguasai segala aspek kehidupan baik bidang ekonomi maupun non ekonomi. Kapitalisme diyakini dapat membawa kehidupan manusia ke arah yang lebih baik, tetapi dampak buruk kapitalisme melebihi manfaat yang diberikan kapitalisme bagi manusia. Dampak positif kapitalisme antara lain: (1) Adanya mekanisme pasar bebas akan mendorong aktifitas dan pertumbuhan ekonomi secara signifikan; (2) Persaingan bebas akan mewujudkan produksi dan harga ke tingkat harga wajar dan rasional; (3) Pelaku ekonomi akan termotivasi untuk mencapai prestasi yang terbaik, karena pelaku yang tidak memberikan kinerja yang terbaik akan tersingkirkan (Khobir, 2010).

Kapitalisme merupakan suatu paham dimana kapital sebagai dasar kehidupan sosial. Manusia sebagai tenaga kerja dalam kegiatan bisnis diposisikan sebagai alat produksi. Laba merupakan hasil dari kapital yang dimiliki oleh pemilik kapital (kaum kapitalis). Kaum kapitalis mengakumulasi laba menjadi kapital baru untuk menciptakan laba baru demikian seterusnya, sehingga kapital berkembang pesat menguasai kehidupan manusia (Priyono, 2007). Kapitalisme telah berkembang selama berabad-abad. Dalam perkembangannya, kapitalisme senantiasa mengalami perubahan, karena sifatnya yang adaptif terhadap kebutuhan lingkungan, baik lingkungan ekonomi maupun sosial politik maka kapitalisme dapat bertahan dan terus mengakar dalam kehidupan manusia. Hal inilah yang kemudian memunculkan frasa "*Capitalism is dead, long live*

capitalism (Kaletsky, 2010). Kapitalisme pada awalnya muncul pada tahun 1776 ketika Adam Smith menerbitkan tulisannya yang berjudul "*The Wealth Of Nation*". Dalam buku tersebut diyakini adanya kekuatan "*invisible hand*" yang dapat mengatur perekonomian. Pemerintah harus keluar dari bisnis dan membiarkan perdagangan dan pasar bebas memandu perekonomian. Dengan demikian perekonomian dan kemakmuran diserahkan sepenuhnya pada mekanisme pasar.

Kapitalisme banyak dikritik karena: (1) Kapitalisme menimbulkan berbagai macam bahaya dan ketidakadilan. Kaum kapitalis beranggapan bahwa hak kepemilikan mereka atas suatu sumber daya yang dapat terhubung ke pasar bebas merupakan hal yang wajar dan mereka tidak mau mengakui bahwa banyak orang yang kehilangan dan menderita akibat adanya pasar bebas; (2) Kapitalisme menyebabkan kerusakan lingkungan. Dalam mengejar keuntungan, banyak pihak menyebabkan kerusakan lingkungan dan kemudian membebankan kerusakan tersebut kepada pihak lain. Oleh sebab itu, kapitalisme disebut sebagai paham yang irasional karena dapat membahayakan dan melukai orang lain; (3) Kapitalisme melestarikan kemiskinan dan pengangguran. Pengangguran merupakan sesuatu yang akan terus ada dalam sebuah masyarakat yang didorong untuk mencetak keuntungan. Aktivitas produksi ditujukan untuk menghasilkan barang yang murah (dalam jumlah yang banyak) dengan cara yang secepat mungkin. Sehingga pemilik modal dan perusahaan dapat memaksimalkan laba mereka. Ketika jumlah barang melimpah dan perusahaan tidak dapat menjual barang mereka, maka perusahaan akan mengurangi jumlah produksi, yang berarti mengurangi jumlah buruh yang berakibat pada banyaknya pengangguran dan kemiskinan (Dunne, 2012).

Ketika suatu perusahaan dihadapkan pada suatu masalah krisis ekonomi maka hal pertama yang dilakukan oleh perusahaan adalah mempertahankan labanya dengan cara melakukan pemutusan hubungan kerja, pengaruh kapitalisme tersebut keuntungan dan pertumbuhan ekonomi menjadi prioritas utama, dan kompetisi antar perusahaan adalah fitur kunci dari sistem ini. Kapitalisme dapat memberikan insentif bagi inovasi dan efisiensi, tetapi juga dapat mengakibatkan ketidaksetaraan ekonomi dan fokus yang berlebihan pada laba di atas kepentingan sosial (Suyatna, *et, al.*, 2018)

Sementara disisi lain, tidak selamanya ketika perusahaan memiliki masalah laba harus dengan pemutusan hubungan kerja yang membuat perusahaan tersebut tidak menerapkan laba humanis, karena salah satu sikap seorang pengusaha merujuk pada pendekatan bisnis dan ekonomi yang menempatkan lebih banyak penekanan pada aspek-aspek sosial dan kemanusiaan. Ini mencakup pertimbangan terhadap kesejahteraan manusia, hak asasi manusia, lingkungan, dan dampak sosial dari bisnis. Prinsip-prinsip laba humanis mencoba untuk memadukan keuntungan ekonomi dengan pertimbangan etika dan kepentingan sosial. Ini bisa termasuk praktik bisnis yang berkelanjutan, responsif terhadap kebutuhan masyarakat, perlindungan hak pekerja, dan pelestarian lingkungan (Adriyanto, 2022).

Dengan melihat dampak positif dan negatif kapitalisme di atas maka dapat dikatakan bahwa kapitalisme seperti sebuah perangkap yang tak berujung. Pihak yang dapat menikmati dampak positif dari kapitalisme adalah kelas tertentu dari masyarakat, yaitu para pemilik modal sedangkan pihak yang merasakan dampak negatif dari kapitalisme adalah masyarakat dan kelas sosial yang tidak memiliki modal. Dimana jumlah masyarakat yang tidak memiliki modal lebih

banyak dibandingkan dengan jumlah pemilik modal dan mereka membutuhkan pekerjaan dari para pemilik modal.

Merujuk perkembangan bisnis dan ekonomi konsep laba mengalami perubahan dan penyesuaian dari tahun ke tahun, konsep laba berubah menjadi konsep kapitalis artinya bahwa ketika mencari keuntungan tidak memikirkan dampak kerusakan jangka panjang ke depan padahal semestinya baik organisasi, perusahaan maupun individu memperhatikan aspek jangka panjang yang dengan ini menrapkan sistem sosialis untuk mengurangi ketidaksetaraan sosial dan ekonomi.

Terdapat perbedaan yang mendasar antara dua paradigma dominan muncul sebagai landasan berpikir utama yaitu kapitalisme dan sosialisme. Keduanya memiliki prinsip-prinsip yang sangat berbeda dalam mengatur ekonomi dan distribusi kekayaan. Penelitian ini akan membandingkan dan menganalisis aspek utama dari kedua paradigma ini, membantu kita memahami kontras antara laba berbasis kapitalis yang mendasarkan ekonominya pada keuntungan dan kompetisi, dengan sosialisme yang mengejar tujuan kesetaraan dan kesejahteraan sosial. Kapitalisme pada intinya, memberikan kendali kepada individu dan perusahaan swasta yang membuat mereka bertanggung jawab atas produksi dan distribusi. Sementara itu, dalam sosialisme ada peran yang lebih besar bagi pemerintah atau kolektif masyarakat dalam kepemilikan dan pengendalian aset ekonomi. Hal ini bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan dan memastikan bahwa sumber daya digunakan untuk kepentingan semua warga masyarakat (Alan Maass, 2010).

Berbicara kepentingan bermasyarakat, di Sulawesi Selatan, terdapat suatu komunitas adat yang masih kuat mempertahankan budaya sosialismenya. Mereka menyeleksi teknologi yang masuk ke dalam kawasan adat, mereka

percaya bahwa hidup dengan damai, hidup berbahagia, harmoni dengan lingkungan adalah suatu keuntungan. Kecamatan Kajang terkenal dengan hukum adatnya yang sangat kental dan masih berlaku hingga sekarang. Mereka menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal modernisasi, kegiatan ekonomi dan pemerintahan Kabupaten Bulukumba. Disebabkan oleh hubungan masyarakat adat dengan lingkungan hutannya yang selalu bersandar pada pandangan hidup adat yang mereka yakini.

Perspektif Masyarakat Kajang Bulukumba. Dalam masyarakat ini, uang bukanlah faktor utama dalam mengukur tingkat kebahagiaan mereka. Pandangan ini dapat dipahami melalui berbagai faktor budaya, sosial, ekonomi, dan lingkungan yang ada di wilayah ini. Budaya dan Tradisi Kajang memiliki budaya yang kaya dengan akar yang dalam dalam tradisi dan nilai-nilai yang kuat. Tradisi-tradisi ini sering kali menekankan pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan hubungan sosial yang kuat dalam mencapai kebahagiaan. Dalam budaya Kajang, orang-orang sering kali berpartisipasi dalam acara-acara sosial seperti kenduri atau pertemuan komunitas. Ini adalah waktu di mana mereka dapat berkumpul, berbagi cerita, dan menguatkan ikatan sosial mereka. Kebahagiaan dalam hal ini sering kali diukur dari sejauh mana seseorang dapat merasa terhubung dengan orang lain, bukan dari seberapa banyak uang yang mereka miliki. Dalam konteks ini, uang mungkin dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu tetapi bukan tujuan utama dalam hidup.

Gaya hidup sederhana merupakan ciri khas masyarakat Kajang. Mereka cenderung hidup dengan cara yang tidak terlalu konsumtif dan memprioritaskan kebutuhan dasar mereka. Ini mencerminkan filosofi bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat ditemukan dalam kepemilikan materi, tetapi dalam kesederhanaan dan kedamaian batin. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kajang mungkin

menikmati hal-hal sederhana seperti bersantai dengan keluarga dan teman-teman, menikmati masakan lokal, atau menjalani aktivitas keagamaan atau kebudayaan. Mereka merasa bahagia dengan apa yang mereka miliki dan tidak terlalu terpaku pada pencapaian materi. Pandangan ini mencerminkan pemahaman bahwa kebahagiaan sejati bukanlah hasil dari kekayaan materi, tetapi lebih kepada hubungan sosial yang mendalam dan kualitas hidup yang bermakna.

Salah satu ciri khas masyarakat Kajang adalah solidaritas sosial yang kuat. Ketika ada situasi sulit atau peristiwa penting dalam hidup seseorang, komunitas Kajang sering kali datang bersama untuk memberikan dukungan. Ini bisa berupa bantuan dalam bentuk materi, moral, atau tenaga kerja kolektif. Solidaritas sosial yang tinggi ini memberikan rasa kebahagiaan yang kuat kepada masyarakat Kajang. Mereka merasa aman dan dilindungi oleh komunitas mereka, dan ini memberikan kepuasan yang jauh lebih besar daripada kekayaan materi. Dalam pandangan mereka, memiliki banyak uang mungkin tidak memberikan perasaan keamanan dan dukungan sosial yang sama seperti yang mereka rasakan dalam komunitas mereka yang tetap mempererat hubungan humanisme.

Andryani (2018), laba tidak hanya mengandung unsur materialisme, tidak hanya sebagai bentuk kapitalisme, namun keuntungan juga mengandung unsur humanisme. Realitas akuntan menimbulkan persepsi bahwa laba adalah kesesuaian antara pemasukan dan pengeluaran. Realitas non-akuntan sebenarnya lebih menunjukkan aspek humanisme. Persepsi ini semua punya kebenarannya masing-masing.

Pada awalnya laba hanya dilihat sebagai keuntungan yang diperoleh oleh suatu oleh pemerintah atau perusahaan setelah mengurangi biaya produksi dan operasional. Namun dengan banyaknya peristiwa yang terjadi, semakin

kompleksnya bisnis, dan tuntutan para pemangku kepentingan (*stakeholders*), konsep laba pun berkembang menjadi lebih luas. Dalam era modern, laba tidak hanya dipertimbangkan dari segi finansial melainkan juga dari segi sosial dan lingkungan. Konsep laba berkelanjutan (*sustainable profit*) menjadi semakin penting dan digunakan sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi keberhasilan bisnis dalam jangka panjang. Selain itu, perkembangan teknologi juga turut memengaruhi konsep laba. Bisnis yang berbasis teknologi memiliki karakteristik yang berbeda dan memerlukan metode yang berbeda pula dalam menghitung laba. Oleh karena itu, konsep laba pun terus berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan bisnis saat ini.

Ekasari (2014), sejarah yang terus berkembang menunjukkan bahwa sampai saat ini laba masih menjadi tujuan utama dan fokus utama dalam mendirikan suatu bisnis. Secara prinsip tujuan bisnis memiliki tiga aspek, yaitu: (1) profitabilitas dan pertumbuhan; (2) menciptakan lapangan kerja; dan (3) kepuasan pelanggan. Salah satu indikator untuk menilai kesuksesan bisnis adalah seberapa besar profit atau laba yang dihasilkan. Dalam hal ini, akuntansi memainkan peran krusial dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dalam mencapai keuntungan atau laba.

Subiyantoro dan Triyuwono (2004), perbedaan tafsiran atas konsep laba menjadikan laba yang ditafsirkan berbeda dengan laba dimaksud dalam sejumlah literatur. Perbedaan penafsiran ini dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan perusahaan, baik berhubungan dengan lingkungan *intern* maupun dalam lingkungan *ekstern*. Dengan memahami tafsiran laba dapat diketahui sejauh mana laba dalam tataran konsep itu diimplementasikan dalam tataran praktis, yaitu: (1) pembahasan yang difokuskan pada pemaparan konsep laba didasarkan pada beberapa pemikiran tentang teori laba; dan (2) dengan

memaparkan sebuah pengalaman empirik dua orang akuntan manajemen dalam menafsirkan sekaligus menerapkan laba dalam perusahaan.

Subiyantoro dan Triyuwono (2004) mengatakan pembahasan konsep laba didasarkan dari beberapa pemikiran ahli teori akuntansi yaitu Tuanakotta (1984), Hendriksen (1993), Widodo (1995), dan Belkaoui (2001). Keempat pemikir teori akuntansi ini memberikan kontribusi tidak kalah penting pada penggambarannya tentang teori akuntansi yang selama ini berkembang: (1) pembahasan tentang konsep laba akuntansi; (2) pembahasan mengenai tiga level dalam konsep keuntungan akuntansi yaitu level struktural (sintaksis), interpretatif (semantik), dan perilaku; (3) pembahasan mengenai elemen-elemen yang perlu dimasukkan ke dalam penghitungan laba; dan (4) pembahasan mengenai pemakai laba. Konsep laba menjadi pembahasan utama di hampir sejumlah ahli ekonomi. Konsep laba menjadi penting karena konsep ini tidak hanya menyangkut kebutuhan jangka pendek (kesejahteraan manajemen), tetapi juga mempunyai nilai prediktif.

Belkaoui (2000), menyatakan bahwa ahli ekonomi pertama Adam Smith mendefinisikan laba sebagai peningkatan dalam kesejahteraan, dan banyak dari beberapa ahli ekonomi klasik khususnya Marshall, mengikuti konsep laba dari Smith dan mengaitkan konseptualisasi pada praktik bisnis.

Belkaoui (2001), menjelaskan bahwa perkembangan dinamika sistem ekonomi global memberikan pemahaman dan penafsiran yang semakin kompleks terhadap konsep laba. Von Bohn Bawerk, seorang ahli ekonomi pada abad ke-19, menyadari bahwa laba tidak hanya dalam bentuk uang tunai. Dalam teorinya tentang modal dan laba, Bawerk mencoba mengembangkan konsep laba nonmoneter meskipun analisis ekonomi pada saat itu didominasi oleh pergerakan uang. Pada abad ke-20, ide-ide tentang laba memberikan pandangan baru terhadap sifat konsep ekonomi tentang laba.

Belkaoui (2001), menjelaskan serangkaian laba dan kejadiannya berhubungan dengan kondisi yang berbeda terdapat dalam tiga hal: (1) Laba Kepuasan Batin, adalah laba yang muncul dari konsumsi sesungguhnya atas barang dan jasa yang menghasilkan kesenangan batin dan kepuasan atas keinginan. Laba kepuasan batin merupakan konsep psikologis yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi dapat diproksikan oleh laba sesungguhnya; (2) Laba Sesungguhnya, yaitu laba adalah hasil dari suatu peristiwa yang memberikan kepuasan batin yang meningkat. Ukuran terbaik untuk laba ini adalah biaya hidup. Kepuasan tercipta oleh kepuasan batin atas keuntungan yang diukur dengan pembayaran uang yang dikeluarkan untuk memperoleh barang dan jasa sebelum atau sesudah konsumsi. Sementara itu, laba ketiga adalah keuntungan finansial; dan (3) Laba Uang adalah keuntungan yang menunjukkan pendapatan yang diterima dan bertujuan untuk digunakan dalam pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup. Meskipun keuntungan nonmateriiil merupakan tingkat keuntungan yang paling mendasar, namun keuntungan finansial adalah keuntungan yang paling umum diakui. Karena Belkaoui (2001), menyatakan bahwa keuntungan sebenarnya adalah keuntungan yang paling praktis yaitu uang.

Hendriksen (1993), pemahaman dan penafsiran akan konsep laba dengan berdasar pada konsep peningkatan kesejahteraan seperti yang telah dijelaskan, membutuhkan sebuah kerangka konseptual yang mampu untuk memberikan kepastian untuk merealisasikan keinginan-keinginan dari masing-masing individu. Kerangka konseptual ini diharapkan mampu memberikan informasi yang menyangkut kepastiannya terhadap kepuasan dan kepentingannya. pada tahap ini direspon sebagai bentuk adanya kebutuhan akan pelaporan laba akuntansi.

Belkaoui (2000), pada dasarnya laba akuntansi secara konseptual mempunyai lima kegunaan dalam praktik akuntansi yaitu: (1) laba adalah dasar

dari sistem perpajakan dan pengembalian kesejahteraan secara individual; (2) laba dianggap sebagai petunjuk bagi kebijakan dividen perusahaan dan penyimpanannya di mana laba yang diakui merupakan indikator jumlah maksimum yang dapat didistribusikan sebagai dividen dan ditahan untuk ekspansi atau diinvestasikan kembali dalam perusahaan; (3) laba dipandang sebagai petunjuk investasi dan pembuatan keputusan secara umum yang mana berarti investor akan memaksimalkan pengembalian atas modal yang diinvestasikan, sepadan dengan tingkat risiko yang diterima; (4) laba diyakini sebagai produksi yang membantu dalam memprediksi keuntungan masa mendatang; dan (5) laba diyakini sebagai ukuran efisiensi.

Belkaoui (2000), menyatakan bahwa efisiensi manajemen dan pengelolaan sumber daya perusahaan adalah indikator utama dalam mengukur manajemen perusahaan. Laporan FASB menjelaskan bahwa penggunaan sumber daya perusahaan yang efektif adalah kunci untuk mencapai tujuan utama perusahaan. Proses penghasilan (*earning*) meliputi upaya dan kinerja yang bertujuan untuk mencapai tujuan utama perusahaan, yakni mengembalikan sebanyak mungkin kas kepada pemilik perusahaan. Manajemen bertujuan untuk memaksimalkan penghasilan per lembar saham, namun tujuan ini dapat berbenturan dengan tujuan maksimalisasi kesejahteraan manajemen. Model maksimalisasi kesejahteraan manajemen berarti manajer berupaya meningkatkan gaji mereka dengan cara memaksimalkan penjualan atau aset, pertumbuhan perusahaan, atau utilitas manajerial.

Terdapat beberapa konsep laba yang perlu diketahui yang berasal dari berbagai perspektif dan disiplin ilmu yang berbeda, seperti konsep laba akuntansi dalam multiparadigma, konsep laba ekonomi, konsep laba bisnis, konsep laba kesejahteraan, konsep laba sosial dan politik, serta konsep laba dalam perspektif budaya.

Hidayat (2019), menyatakan bahwa konsep laba dalam akuntansi dapat dipahami dari beberapa perspektif atau sudut pandang, yaitu: (1) Paradigma Positivistik, yang memandang laba sebagai hasil dari pengukuran objektif atas transaksi dan peristiwa ekonomi di perusahaan. Laba diukur dengan menggunakan prinsip akuntansi dan metode pengukuran yang logis dan konsisten; (2) Paradigma Interpretif, yang memandang laba sebagai hasil dari proses penafsiran dan pembentukan makna yang dilakukan oleh para pengambil keputusan di perusahaan. Laba diukur dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi pengambilan keputusan; dan (3) Paradigma Kritis, yang memandang laba sebagai hasil dari proses pembagian laba yang diperoleh oleh perusahaan, proses tersebut dipengaruhi oleh struktur sosial dan politik yang ada di masyarakat. Laba diukur dengan memperhatikan kesejahteraan seluruh *stakeholder* perusahaan, bukan hanya pemegang saham.

Mankiw (2014) dan Taylor (2017), konsep laba menurut ekonomi juga dapat dilihat dari beberapa macam paradigma atau sudut pandang yaitu: (1) Paradigma Klasik, paradigma ini melihat laba sebagai imbalan atas risiko dan modal yang diinvestasikan dalam usaha. Laba didapatkan dari selisih antara penerimaan dan pengeluaran produksi; (2) Paradigma Neoklasik, paradigma ini melihat laba sebagai imbalan atas faktor produksi, yaitu tenaga kerja, modal, dan tanah. Laba didapatkan dari selisih antara penerimaan dan pengeluaran produksi termasuk imbalan untuk faktor produksi; (3) Paradigma Keynesian, paradigma ini melihat laba sebagai bagian dari pendapatan nasional, di mana laba dihasilkan dari konsumsi dan investasi dalam perekonomian; dan (4) Paradigma Monetarisme, paradigma ini melihat laba sebagai imbalan atas risiko dan waktu yang diinvestasikan dalam usaha. Laba dihasilkan dari penawaran dan permintaan uang serta tingkat suku bunga perekonomian.

Brigham (2013), konsep laba dalam perspektif bisnis dapat dibagi menjadi beberapa macam: (1) Laba Finansial konsep laba ini merujuk pada keuntungan finansial yang dihasilkan oleh suatu perusahaan setelah mengurangi semua biaya produksi, operasional, dan lain-lain. Laba finansial sering kali digunakan sebagai parameter dalam mengevaluasi performa finansial suatu perusahaan; (2) Laba Operasional, konsep laba ini merujuk pada keuntungan yang dihasilkan dari operasi inti bisnis suatu perusahaan tanpa mempertimbangkan faktor eksternal seperti investasi dan pajak; (3) Laba Bersih, konsep laba ini merujuk pada keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan setelah mengurangi semua biaya produksi, operasional, dan beban lain-lain, termasuk pajak dan bunga pinjaman; dan (4) Laba Ekonomi, konsep laba ini merujuk pada keuntungan suatu perusahaan yang dihitung dengan mempertimbangkan biaya modal yang dikeluarkan. Laba ekonomi mencerminkan tingkat pengembalian investasi yang dibutuhkan oleh para pemegang saham.

Stiglitz (2012), pandangan mengenai konsep laba dalam konteks kesejahteraan dapat dipandang dari dua aspek, yaitu: (1) konsep laba sebagai hasil ekonomi, hal ini mengacu pada keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan atau individu sebagai akibat dari investasi atau risiko yang diambil dalam kegiatan ekonomi. Laba dianggap sebagai indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan ekonomi, yaitu memperoleh keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi; dan (2) konsep laba sebagai kesejahteraan sosial, sudut pandang ini melihat laba sebagai faktor yang memengaruhi kesejahteraan sosial atau masyarakat secara umum. Laba dianggap berkontribusi dalam menghasilkan produk atau jasa yang bermanfaat bagi masyarakat luas, memberikan peluang kesempatan kerja, dan meningkatkan pendapatan negara.

Elkington (1997), konsep laba dalam perspektif sosial dan politik ini muncul dari berbagai pandangan ideologis dan filosofis yang berbeda-beda: (1)

Laba Kapitalis, konsep laba ini berasal dari perspektif kapitalisme yang melihat laba sebagai tujuan utama dalam kegiatan ekonomi. Laba dianggap sebagai imbalan atas modal yang diinvestasikan dan risiko yang diambil dalam usaha, dan tujuan utamanya adalah untuk memaksimalkan keuntungan pemilik modal; (2) Laba Humanis, konsep laba ini berasal dari perspektif humanisme dan melihat laba sebagai hasil yang diperoleh melalui upaya bersama dari seluruh anggota organisasi. Laba dianggap sebagai tujuan yang perlu dicapai oleh seluruh anggota organisasi serta penting untuk memperhatikan aspek kemanusiaan dan kesejahteraan dalam mencapai tujuan tersebut; (3) Laba Sosialis, konsep laba ini berasal dari perspektif sosialisme yang melihat laba sebagai hasil produksi yang harus dibagikan secara adil kepada seluruh anggota masyarakat. Laba dianggap sebagai produk dari kerja sama antara seluruh anggota masyarakat serta penting untuk memperhatikan keadilan sosial dalam pembagian hasil produksi; dan (4) Laba Modernis, konsep laba ini berasal dari perspektif modernisme yang melihat laba sebagai hasil dari inovasi teknologi dan manajemen. Laba dianggap sebagai tujuan yang perlu dicapai melalui penggunaan teknologi dan manajemen yang efisien dan efektif serta memperhatikan aspek keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam kegiatan ekonomi.

Inglehart dan Baker (2000), konsep laba dalam perspektif budaya dapat dibagi menjadi beberapa macam: (1) Laba Individualis, konsep laba ini berasal dari perspektif budaya individualis yang melihat laba sebagai tujuan utama dalam kegiatan ekonomi. Laba dianggap sebagai imbalan atas modal yang diinvestasikan dan risiko yang diambil dalam usaha serta tujuan utamanya adalah untuk memaksimalkan keuntungan individu; (2) Laba Kolektivis, konsep laba ini berasal dari perspektif budaya kolektivis yang melihat laba sebagai hasil produksi yang harus dibagi secara adil kepada seluruh anggota kelompok atau

masyarakat. Laba dianggap sebagai produk dari kerja sama antara seluruh anggota kelompok atau masyarakat serta penting untuk memperhatikan keadilan sosial dalam pembagian hasil produksi; (3) Laba Etis, konsep laba ini berasal dari perspektif budaya yang mengutamakan nilai-nilai etis dalam kegiatan ekonomi. Laba dianggap sebagai tujuan yang perlu dicapai dengan memperhatikan keadilan, kebenaran, kejujuran, dan keseimbangan antara aspek material dan spiritual; dan (4) Laba Budaya, konsep laba ini berasal dari perspektif budaya yang melihat laba sebagai hasil dari kegiatan yang memperkaya dan mempertahankan keberagaman budaya. Laba dianggap sebagai tujuan yang perlu dicapai dengan memperhatikan aspek kearifan lokal, seni, dan warisan budaya.

Berdasarkan beberapa konsep laba yang telah dikemukakan di atas, kita perlu melihat dan mengakomodasi konsep alternatif yang ada di masyarakat khususnya *Pappasang Tau Toa Mangkasara*. Dalam bahasa Indonesia *Pappasang Tau Toa Mangkasara* berarti petuah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Petuah adalah keputusan atau pendapat mufti (tentang masalah agama Islam), fatwa, nasihat orang alim, pelajaran (nasihat) yang baik, dalam pertemuan diharapkan nasihat dan orang-orang tua.

Sudana (2021), perusahaan tidak boleh hanya memprioritaskan laba semata-mata tanpa mempertimbangkan konsekuensi sosial dan lingkungan yang dihasilkan oleh kegiatan bisnisnya. Oleh karena itu, perusahaan juga harus memperhatikan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial dan lingkungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam pengelolaan laba dan bisnisnya secara keseluruhan. Dalam hal ini, laba humanis berperan lebih luas dalam mengukur keberhasilan suatu organisasi, yang melibatkan tidak hanya faktor keuangan, tetapi juga dampak positif terhadap kesejahteraan dan kemanusiaan. Konsep

laba humanis lebih berkaitan dengan kewajiban sosial perusahaan dan pengaruh positif yang dihasilkan terhadap lingkungan, masyarakat, dan tenaga kerja.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita perlu mengetahui perbedaan antara laba pada umumnya dan laba humanis berikut: (1) Fokus pada Nilai Berkelanjutan: laba humanis lebih menekankan pada menciptakan nilai jangka panjang dan berkesinambungan untuk seluruh pihak yang terlibat (*stakeholder*), termasuk tenaga kerja, konsumen, masyarakat, dan lingkungan. Laba pada umumnya dengan konsep bisnis cenderung lebih berfokus pada pencapaian laba finansial semata tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan; (2) Tanggung Jawab Sosial: laba humanis mengakui tanggung jawab sosial perusahaan dan berupaya untuk mengoptimalkan manfaat sosial bagi masyarakat secara keseluruhan. Hal ini melibatkan praktik bisnis yang adil, pengembangan komunitas, kontribusi keberlanjutan, dan keterlibatan dalam masalah sosial yang relevan. Laba pada umumnya dengan konsep bisnis cenderung lebih berfokus pada mencapai keuntungan finansial dan mungkin kurang mempertimbangkan tanggung jawab sosial; (3) Kualitas Kehidupan Karyawan: laba humanis mengakui pentingnya kualitas kehidupan karyawan dan mengupayakan lingkungan kerja yang sehat, adil, dan memungkinkan karyawan untuk berkembang. Hal ini bisa mencakup kebijakan penggajian yang adil, keseimbangan kerja-hidup, peluang pengembangan karier, dan keamanan kerja. Laba pada umumnya dengan konsep bisnis cenderung lebih berfokus pada produktivitas dan profitabilitas perusahaan tanpa memperhatikan kualitas kehidupan karyawan; dan (4) Dampak Lingkungan: laba humanis mengakui pentingnya perlindungan lingkungan dan upaya untuk mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan. Hal dapat dilakukan dengan memanfaatkan energi secara efisien, pengurangan limbah, pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab, dan pengembangan produk ramah lingkungan. Laba pada umumnya

dengan konsep bisnis mungkin kurang mempertimbangkan dampak lingkungan dari kegiatan bisnis.

Peneliti memilih laba humanis sebagai topik utama dalam melakukan rangkaian penelitian karena pendekatan laba humanis mempertimbangkan faktor-faktor nonkeuangan seperti keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, hak asasi manusia, kebahagiaan karyawan, dan kontribusi positif terhadap masyarakat secara umum. Tujuan dari laba humanis adalah menciptakan nilai jangka panjang yang lebih luas dan berkelanjutan, bukan hanya fokus pada keuntungan finansial. Penelitian ini berjudul **Laba Humanis dalam Perspektif Nilai-Nilai Pappasang Tau Toa Mangkasara** dengan harapan peneliti mampu mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.

1.2 Fokus Penelitian

Ketika kita melihat sebuah gambar, biasanya yang menjadi pusat perhatian adalah objek (gambar) itu sendiri. Kita lupa bahwa gambar tersebut bisa dinilai dari beragam perspektif. Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda-beda, maka dari itu segala sesuatu yang ditafsirkan oleh orang yang unik sehingga setiap penafsiran dilakukan oleh orang yang berbeda-beda akan menghasilkan hasil yang berbeda pula. Etnometodologi hadir sebagai salah satu paradigma berusaha memahami bagaimana masyarakat memulai memandang, menjelaskan, dan mengartikan pola di lingkungan tempat mereka tinggal.

Penelitian etnometodologi tidak melibatkan suku-suku terasing, melainkan orang-orang biasa yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Etnometodologi mempelajari hal-hal kecil dan sepele yang terjadi di masyarakat. Para peneliti etnometodologi bahkan meyakini bahwa penelitian tidak harus selalu menjadi kegiatan ilmiah yang luar biasa, tetapi dapat dilakukan untuk tujuan praktis dan kepentingan sehari-hari. Etnometodologi menekankan dan mengakui kenyataan

bahwa masyarakat umum mencoba memahami penjelasan sosial seperti yang dilakukan oleh para ilmuwan.

Secara khusus tulisan ini menginterpretasi Laba Humanis dalam perspektif Nilai-Nilai *Pappasang Tau Toa Mangkasara*. Peneliti juga mencari tahu arti laba menurut perspektif masyarakat Makassar. Dari latar belakang dan fokus penelitian ini, maka pertanyaan peneliti adalah “Bagaimana pemaknaan laba humanis dalam perspektif masyarakat Makassar”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna Laba Humanis dalam perspektif Nilai-Nilai *Pappasang Tau Toa Mangkasara*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Semua peneliti tentunya berharap bahwa penelitiannya dapat berguna, bermanfaat, dan berkontribusi, baik secara teori maupun praktik.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menciptakan konsep baru dalam ilmu akuntansi dengan menggunakan pendekatan etnometodologi. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber acuan bagi insan akademis yang ingin menambah wawasan terkait makna laba dalam kehidupan sosial masyarakat Makassar. Di samping itu peneliti berharap bahwa hasil studi ini dapat menjadi dasar bagi peneliti-peneliti selanjutnya, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan pengertian dan pemahaman laba humanis secara khusus terhadap pihak-pihak yang terkait terutama masyarakat Makassar. Selain itu penelitian ini memberikan manfaat langsung

terhadap para pemangku adat, berbagai jenis pengusaha dan pejabat khususnya dalam memahami aspek laba humanis baik itu dalam konteks bisnis, lingkungan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dan sumber pengetahuan berharga bagi kaum muda-mudi suku Makassar dan membantu menemukan serta dapat memahami makna laba humanis dalam perspektif masyarakat Makassar.

1.4.3 Kegunaan Bagi Peneliti

Memberikan pemahaman mendalam bahwa konsep laba akuntansi tidak hanya terjadi dalam lingkup bisnis. Penelitian ini membuat peneliti sebagai aktor yang akan melalui tahapan bisnis keuangan dan nonkeuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Usulan penelitian ini terdiri dari empat bagian. Pada Bab I, peneliti mendeskripsikan fenomena yang memotivasi peneliti untuk meneliti, merumuskan pertanyaan yang timbul atas rasa penasarannya, serta mengungkapkan manfaat dan kegunaan penelitian, baik secara teori maupun praktiknya.

Pada Bab II, peneliti berusaha mencari benang merah antara fenomena yang peneliti lihat di lapangan dengan paradigma dan teori yang relevan. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengupas lebih mendalam paradigma dan teori-teori yang relevan tersebut.

Pada Bab III, peneliti menguraikan metodologi penelitian yang dimulai dari tahap penentuan lokasi penelitian, informan, sumber dan teknik pengumpulan data, keabsahan dan keandalan penelitian, serta teknik analisis data.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Konsep Laba Humanis

Definisi laba secara umum adalah perbedaan antara pendapatan dan biaya dalam jangka waktu tertentu. Simamora (2000), menyatakan bahwa laba umumnya didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan dan biaya dalam periode waktu tertentu. Laba merupakan selisih antara pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi pengeluaran dan kerugian. Jika pendapatan lebih besar dari pengeluaran, maka laba bersih akan terjadi sebagai hasilnya.

Wild, *et, al.*, (2005), laba adalah salah satu indikator kegiatan operasi dan dihitung berdasarkan prinsip akuntansi akrual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keuntungan merupakan selisih antara total pendapatan (*revenue*) dan pengeluaran (*expense*) yang timbul dalam jangka waktu tertentu.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 46 (PASK 46, 2021) menyatakan bahwa laba akuntansi adalah keuntungan atau kerugian yang terjadi selama periode tertentu sebelum dikurangi dengan biaya pajak. Dalam hal ini laba merupakan kelebihan pendapatan atas beban yang dihasilkan dari kegiatan operasional entitas dalam periode pelaporan tertentu. Laba mencerminkan kinerja keuangan suatu entitas dalam menghasilkan pendapatan yang melebihi biaya dan beban yang terkait dengan operasinya.

Pada umumnya, laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai hasil dari transaksi dalam satu periode dengan biaya yang layak dibebankan kepadanya. Hal ini berarti bahwa laba merupakan selisih lebih dari pendapatan-pendapatan yang diterima oleh perusahaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Pendapat ini memang terdapat dalam

sebuah konsepsi baku yang terdapat dalam sejumlah literatur akuntansi yang secara khusus membahas tentang laba. Dalam tataran praktis, konsepsi tersebut seringkali tidak sejalan dengan banyak hal menyangkut tafsiran atau lingkungan yang terjadi.

Sari (2014), konsep laba akuntansi sebenarnya berasal dari konsep laba ekonomi yang dikembangkan oleh ahli ekonomi klasik. Belkaoui (2000), mendefinisikan laba ekonomi sebagai rangkaian kejadian yang berhubungan dengan kondisi yang berbeda, yaitu laba kepuasan batin, laba sesungguhnya, dan laba uang. Laba kepuasan batin adalah laba yang muncul dari konsumsi seseorang sesungguhnya atas barang dan jasa yang menghasilkan kesenangan batin dan kepuasan atas keinginan di mana laba ini tidak diukur secara langsung, tetapi dapat diproyeksikan oleh laba sesungguhnya. Laba sesungguhnya adalah pernyataan atas kejadian yang meningkatkan kesenangan batin, di mana ukuran laba ini adalah biaya hidup. Untuk laba uang, diartikan bahwa laba ini menunjukkan semua uang yang diterima yang digunakan untuk konsumsi guna membiayai hidup. Laba sering kali pula disebut dalam banyak bahasa. Hal ini terjadi karena terdapat banyak istilah dalam bahasa asing yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Namun, dalam penerjemahannya, biasanya banyak kata yang memiliki arti yang sama sehingga pengertian terhadap kata tersebut menjadi ambigu. Sedangkan, *revenue* merupakan pendapatan yang diperoleh suatu organisasi, baik dari kegiatan operasionalnya maupun dari kegiatan di luar operasional perusahaan.

Elkington (1997), konsep laba dalam perspektif sosial dan politik ini muncul dari berbagai pandangan ideologis dan filosofis yang berbeda-beda salah satu diantaranya adalah laba humanis, konsep laba ini berasal dari perspektif humanisme dan melihat laba sebagai hasil yang diperoleh melalui upaya bersama dari seluruh anggota organisasi. Laba dianggap sebagai tujuan yang

perlu dicapai oleh seluruh anggota organisasi serta penting untuk memperhatikan aspek kemanusiaan dan kesejahteraan dalam mencapai tujuan tersebut.

Subiantoro dan Triyuwono (2004), dalam penelitiannya yang berjudul "Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika", mengungkapkan bahwa informan dengan profesi akuntan manajemen menggambarkan laba sebagai selisih lebih pendapatan atas biaya sebagaimana ditemukan dalam teori dan diartikan sebagai laba materi. Karena itu, diperlukan pemaknaan kembali dengan menggunakan pendekatan hermeneutika humanis yang berdasar pada dua aspek, yaitu aspek keadilan dan hakikat manusia. Penelitian-penelitian di atas menunjukkan adanya usaha untuk memahami kata "laba" dengan cara yang berbeda-beda. Pemaknaan laba dari sudut pandang yang berbeda-beda juga memperkaya pemahaman kita mengenai sebuah kata (yang dirasa) penting, yaitu laba.

Subiantoro dan Triyuwono (2004), menyatakan bahwa penafsiran laba dalam bingkai materi, dijelaskan melalui analisis hermeneutika, maka dapat memahami beberapa kunci menuju analisis hermeneutika yang didasarkan dari keinginan umum masyarakat yaitu mempertahankan kelangsungan hidup saat ini dan menjaga keberlangsungan hidup masa depan dengan berupaya semaksimal mungkin untuk mendapatkan "kepuasan", biaya hidup, dan uang. Kunci-kunci hermeneutik ini akan membantu kita untuk memberi penafsiran yang lebih luas menyangkut teks laba pada tataran konseptual dan penafsiran. Kunci hermeneutik akan membantu untuk membongkar desain besar menyangkut hegemonisasi pemaknaan teks yang tengah berlangsung.

Subiantoro dan Triyuwono (2004), dalam merefleksikan kunci-kunci hermeneutik yang muncul dari pergulatan masyarakat modern atas konsep laba, yaitu perlunya diperhatikan pergulatan dan pergeseran antara teks dan konteks,

serta interpretasi tentang dampaknya satu sama lain. Arti penting kunci-kunci hermeneutik ini sebagai perangkat untuk memahami konsep laba, terutama bagi masyarakat yang diwarnai oleh wacana hegemoni kapitalistik positivistik. Dialektika teks dan konteks ini setidaknya untuk mendapatkan pemahaman yang otentik tentang kenyataan masyarakat yang terjadi. Hermeneutik selalu menegaskan bahwa kenyataan masyarakat yang otentik selalu dilihat dalam konteks ruang dan waktunya di mana masyarakat sendiri mengalami dan menghayatinya. Dengan kata lain, setiap individu selalu dalam keadaan sudah tersituasikan dan hanya benar-benar dapat dipahami di dalam situasinya.

Kunci-kunci hermeneutika kita dapat mengingat terlebih dahulu penggambaran Belkaoui (2000), mendefinisikan laba sebagaimana sebagai serangkaian kejadian yang berhubungan dengan kondisi yang berbeda dalam tiga hal pertama, laba kepuasan batin, yaitu laba yang muncul dari konsumsi sesungguhnya atas barang dan jasa yang menghasilkan kesenangan batin dan kepuasan atas keinginan. Laba kepuasan batin merupakan konsep psikologis yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi dapat diproksikan oleh laba sesungguhnya.

Sementara itu pandangan kedua, laba sesungguhnya, yaitu pernyataan atas kejadian yang memberikan peningkatan kesenangan batin. Ukuran terbaik untuk laba ini adalah biaya hidup. Kepuasan tercipta oleh kesenangan batin atas keuntungan yang diukur oleh pembayaran uang yang dijual untuk memperoleh barang dan jasa sebelum atau sesudah konsumsi. Sedangkan laba yang ketiga, adalah laba uang yang menunjukkan semua uang yang diterima dan dengan tujuan digunakan untuk konsumsi guna memenuhi biaya hidup. Meskipun laba batin merupakan level laba yang paling fundamental, tetapi laba uang adalah laba yang paling sering diakui. Karena laba yang sesungguhnya adalah laba yang paling praktis yaitu uang.

Lindhal memperkenalkan konsep laba sebagai kepentingan (*interest*) dengan merujuk pada apresiasi atas barang modal yang berlanjut sepanjang waktu. Perbedaan antara kepentingan dan konsumsi yang diharapkan untuk periode tertentu dianggap sebagai simpanan (*saving*). Ide ini menurut Belkaoui mendorong konsep laba ekonomi yang diterima secara umum sebagai konsumsi ditambah dengan simpanan yang diharapkan selama periode tertentu dan menjadi simpanan yang sama dengan perubahan dalam modal ekonomi.

Hicks menggunakan konsep yang diperkenalkan oleh Fisher dan Lindhal untuk mengembangkan teori umum laba ekonomi. Ia mendefinisikan bahwa keuntungan seseorang individu sebagai jumlah maksimum yang dapat dikonsumsi selama seminggu dan tetap berharap untuk mampu (*well off*) pada akhir minggu seperti ia berada dalam pada awal minggu. Definisi ini menurut Belkaoui telah menjadi dasar bagi berbagai diskusi tentang konsep laba (Belkaoui, 2000: 129-120). Penggambaran Belkaoui ini menunjukkan bahwa aktivitas laba itu tidak terlepas dari dua kegiatan utama yaitu bagaimana menjaga keberlangsungan hidup dalam beberapa periode yang bertitik tolak pada kepentingan hari ini dan masa depan dalam bentuk pemenuhan kepuasan, biaya hidup dan uang. Aktivitas laba ini akan menjadi lensa untuk membaca laba akuntansi secara umum. Untuk itu, kunci dari konsep laba terletak pada bagaimana manusia dan eksistensinya memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan harapan kesejahteraan.

Ada tujuh kunci hermeneutika dalam mencari makna tentang laba. Kunci pertama, ditujukan untuk mengetahui sifat dasar dari akuntansi, yaitu materialisme. Kunci pertama ini menjadi lensa filosofis untuk membaca konsepsi laba akuntansi secara umum. Kunci kedua, adalah sifat informatif, Kunci ketiga, efisiensi. Kunci keempat, adalah akuntan manajemen yang menunjukkan posisi aktivitas penafsiran. Akuntan manajemen bertindak sebagai individu yang

mempunyai otoritas untuk merekonstruksi satu sistem akuntansi. Posisi Akuntan manajemen ini strategis dalam memainkan aktivitas perusahaan mencakup tanggung jawab perusahaan. Kunci kelima, adalah Pemilik Modal. Bila Akuntan manajemen berkuasa dalam konteks menyajikan informasi laba, tetapi faktor utama dalam konsep laba adalah bagaimana pandangan laba itu bagi pemilik modal. Seberapa kuat akuntan manajemen akan sangat terpengaruh oleh pemilik modal. Kunci keenam, adalah organisasi. Apapun yang terjadi menyangkut penafsiran, organisasi adalah kunci yang mempunyai makna sistem kerja. Kunci terakhir atau ketujuh, pemeliharaan modal di mana kunci ini merefleksikan metode dan etos yang menghasilkan dan membentuk pemahaman kontekstual tentang konsep laba akuntansi dalam masyarakat yang terhegemoni oleh sistem kapitalisme.

Makna laba dari sudut pandang yang berbeda-beda juga memperkaya pemahaman kita mengenai sebuah kata penting, yaitu laba. Karena itu, pengembangan pemaknaan laba juga akan dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan laba humanis.

2.1.2 Pappasang Tau Toa Mangkasara (Petuah/Nasehat orang terdahulu)

Pappasang tau toa Mangkasara dalam Bahasa Indonesia *Pappasang tau toa Mangkasara* berarti petuah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Petuah adalah keputusan atau pendapat mufti (tentang masalah agama Islam), fatwa, nasihat orang alim, pelajaran (nasihat) yang baik, dalam pertemuan itu diharapkan nasihat dan orang-orang tua.

Petuah atau yang dalam Bahasa Makassar disebut sebagai *pappasang tau toa* atau *pappasang turiolo* adalah naskah yang berisi wasiat yang sarat akan sebagai pencerminan cara hidup dan warisan kebudayaan serta corak pikir manusia pada waktu itu. *Pappasang* ini pada umumnya dilontarkan oleh seorang bangsawan, ataupun raja yang berkuasa pada saat itu. Ada pula yang berasal

dari orang-orang cerdas, guru, maupun orang tua kepada anak-anaknya yang berisi tentang norma-norma kesusilaan (Enre, 2003). Dalam dunia sosial, *pappasang turiolo* ini dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam penanaman nilai-nilai moral dan karakter dalam diri. Pasalnya, terdapat berbagai nilai yang terkandung dalam *pappasang tau toa* tersebut yang dapat berupa nilai religius, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai peduli sosial, dan nilai peduli lingkungan. Keberadaan *pappasang tau toa* yang ditanamkan kepada masyarakat luas akan menghasilkan manusia yang memiliki keteguhan hati, pandangan serta perilaku yang senantiasa terjaga.

Pappasang tau toa ini berasal dari Bahasa Makassar. Bahasa Makassar adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Dola (2005: 1), Bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa dari rumpun bahasa Indonesia dan tergolong rumpun bahasa Oseania yang dibawah oleh rumpun Austronesia. Bahasa Makassar tergolong bahasa semivoalik. Pusat lokasi penutur bahasa Makassar berada di Sulawesi Selatan, meliputi: Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep), Kabupaten Maros, Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Selayar, dan Kabupaten Sinjai. Penelitian terhadap bahasa Makassar pertama kali dilakukan oleh Matthes pada tahun 1858 yang ditandai dengan karyanya yang berjudul *Makassarche Spraakkunst*. Isinya merupakan rintisan tata Bahasa Makassar. Peneliti berikutnya ialah Kern. Hasil penelitian Kern yang berjudul *Boeginesche en Makassarche Taalkundige Bijdragen* baru diterbitkan pada tahun 1940, lama setelah penelitian dilakukan. Hasil penelitian Kern yang berisi deskripsi komparatif antara Bahasa Bugis dan bahasa 14 Makassar itu dimuat dalam majalah "*Bijdragen tot de Taal an Volkenkunde*" (Dola, 2005: 3).

Labбири (2010: 25), *pappasang turiolo* adalah nasihat, wejangan, atau petuah leluhur yang disampaikan dalam bahasa Makassar. *Pappasang turiolo* ini mengungkap sisi-sisi lokalitas kehidupan manusia karena banyak mengandung falsafah hidup yang mendalam dan patut diketahui, sebab penuh dengan nilai-nilai universal dan dapat diterapkan dalam konteks kehidupan kekinian.

Amir dan Dalle (2010: 3), *pappasang turiolo* adalah suatu nasihat atau petunjuk mengenai kejujuran yang berasal dari nenek moyang zaman dahulu untuk anak cucunya yang berisi aturan menjalani hidup, kehidupan, dan aturan 15 menjalin hubungan dengan sesama manusia dan sang pencipta yang harus dipatuhi dan dijunjung tinggi.

Syamsudduha (2013), *pappasang turiolo* berisi petuah-petuah yang harus selalu diingat sebagai suatu amanah dari para leluhur yang perlu dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. *Pappasang turiolo* merupakan suatu bentuk ungkapan yang mencerminkan nilai budaya yang bermanfaat bagi kehidupan. Dari berbagai tulisan sering dijelaskan bahwa di dalam sebuah *pappasang* terkandung suatu ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan-pertimbangan tentang sifat-sifat yang baik dan buruk.

2.2 Tinjauan Empiris

Tinjauan empiris adalah kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang dapat bermanfaat sebagai bahan acuan dan pembandingan. Penelitian terdahulu peneliti butuhkan dalam membangun dasar penelitian serta memperluas pengetahuan tentang teori dan konsep yang digunakan dalam mengkaji sebuah topik penelitian. Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti penelitian ini.

Ekasari (2014), melakukan penelitian yang bertujuan untuk menggali konsep laba dari perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan hermeneutika. Fokus analisis hermeneutik pada teks sebagai sumber data penelitian yang digunakan untuk menemukan perspektif baru. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep laba akuntansi konvensional dan ayat-ayat dalam Al-Quran terutama yang berkaitan dengan perniagaan, perdagangan, keuntungan dan kerugian. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa seharusnya bisnis dibangun di atas prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Quran. Tujuan dari bisnis tidak hanya memaksimalkan laba perusahaan saja, namun juga harus memakmurkan sesama manusia, alam, dan lingkungan sekitarnya. Bisnis tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi kemaslahatan umat.

Wafirotin dan Marsiwi (2015), melakukan penelitian untuk menguraikan makna keuntungan menurut pedagang kaki lima di Jalan Baru kota Ponorogo. Hasil penelitian memperoleh empat persepsi keuntungan yaitu: (1) keuntungan materi dalam bentuk simpanan atau tabungan; (2) keuntungan spiritual terlihat yaitu tetap memperhatikan perintah Tuhan atas semua perintah-Nya; (3) keuntungan kepuasan batin bisa membuat orang lain senang, meskipun sebagai pedagang kaki lima tetap mendapatkan kesempatan untuk berbagi; dan (4) keuntungan berupa tabungan akhirat yaitu dengan mampu mencukupi kebutuhan keluarganya, menyekolahkan anak-anak agar sukses di dunia maupun di akhirat. Keempat pemaknaan keuntungan ini dari sudut pandang pedagang kaki lima yang memiliki tuntutan dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.

Sari (2014), melakukan penelitian untuk memahami makna keuntungan yang dilihat dari sudut pandang profesi dokter. Dengan menggunakan hermeneutika intensionalisme sebagai metode penelitian, penelitian ini menyimpulkan empat makna keuntungan bagi profesi dokter. Makna pertama

adalah keuntungan materi yang disebut tabungan untuk memenuhi kebutuhan dokter. Makna kedua adalah keuntungan spiritual dengan selalu menolong orang lain maupun mengembalikannya kepada Tuhan. Makna ketiga adalah keuntungan martabat yang disegani oleh masyarakat. Makna keempat adalah keuntungan kepuasan batin apabila pasien yang dirawatnya dapat sembuh. Di antara penelitian tersebut belum ada penelitian yang fokus untuk mengulik laba humanis dalam perspektif nilai-nilai *pappasang tau toa mangkasara*. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengembangkan kajian tersebut.